

Refleksi Kristologi Dalam Berbagai Konteks

Mery Cyntia^{1*}, Cindi Anisa Bahar²

¹⁻² Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Jl. Tampung Penyang No. KM. 6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 731112

Korespondensi penulis: merycintia66@gmail.com

Abstract. *This article aims to explore the diversity of Christological reflections that emerge in various contexts, namely cultural, social, and interfaith dialog. Christology, the central study in Christian theology regarding Jesus Christ, has undergone significant evolution and adaptation along with its interaction with various historical, social, and cultural backgrounds. This research uses a literature study approach, by collecting and analyzing data from various journals and relevant academic sources to identify and understand how the concept of Christology is reflected and interpreted in different contexts. The results of the analysis show that the reflection of Christology in the cultural context involves the incarnation of positive values of local culture while maintaining a critical perspective on elements that are contrary to Christian teachings. In the social context, Christology becomes a theological foundation to fight for justice and inclusiveness. Meanwhile, in interfaith dialog, Christology acts as a bridge to build understanding and cooperation with adherents of other religions through recognition of uniqueness and potential common ground. This article concludes that a contextual and diverse understanding of Christology not only enriches the treasures of Christian theology, but also strengthens the relevance of Christian faith in the face of the complexity and plurality of the modern world. Thus, continuous and contextualized Christological reflection is essential for Christians to live their faith deeply and make a significant contribution to the global community.*

Keywords: *Reflectio, Christology, context, social, culture, religion.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keragaman refleksi Kristologi yang muncul dalam berbagai konteks, yaitu budaya, sosial, dan dialog antaragama. Kristologi, studi sentral dalam teologi Kristen mengenai Yesus Kristus, telah mengalami evolusi dan adaptasi yang signifikan seiring dengan interaksinya dengan berbagai latar belakang sejarah, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jurnal dan sumber akademis yang relevan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana konsep Kristologi direfleksikan dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda-beda. Hasil analisis menunjukkan bahwa refleksi Kristologi dalam konteks budaya melibatkan inkarnasi nilai-nilai positif budaya setempat sambil tetap mempertahankan perspektif kritis terhadap elemen yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam konteks sosial, Kristologi menjadi landasan teologis untuk memperjuangkan keadilan dan inklusivitas. Sementara itu, dalam dialog antaragama, Kristologi berperan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dan kerja sama dengan penganut agama lain melalui pengakuan akan keunikan dan potensi titik temu. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman Kristologi yang kontekstual dan beragam tidak hanya memperkaya khazanah teologi Kristen, tetapi juga memperkuat relevansi iman Kristen dalam menghadapi kompleksitas dan pluralitas dunia modern. Dengan demikian, refleksi Kristologi yang terus-menerus dan kontekstual menjadi esensial bagi umat Kristen untuk menghayati iman secara mendalam dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat global.

Kata kunci: Refleksi, Kristologi,, konteks, sosial, budaya, agama.

1. LATAR BELAKANG

Kristologi, sebagai studi tentang Yesus Kristus, merupakan inti dari teologi Kristen. Selama berabad-abad, refleksi Kristologi telah berkembang dan beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, sosial, dan sejarah. Setiap konteks memberikan perspektif unik tentang siapa Yesus Kristus dan apa arti kehadiran-Nya bagi dunia. Dalam konteks awal Kekristenan, refleksi Kristologi berfokus pada pemahaman tentang identitas Yesus sebagai

Anak Allah dan hubungannya dengan Allah Bapa. Namun, seiring penyebaran Kekristenan ke berbagai belahan dunia, refleksi Kristologi mulai dipengaruhi oleh konteks budaya dan agama setempat. Di Asia, misalnya, Kristologi seringkali diungkapkan dalam bahasa dan konsep-konsep yang dipinjam dari agama-agama Timur seperti Buddhisme dan Hinduisme. Di Afrika, Kristologi seringkali menekankan peran Yesus sebagai pembebas dari penindasan dan ketidakadilan. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai refleksi Kristologi yang muncul dalam berbagai konteks. Dengan memahami keragaman refleksi Kristologi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang siapa Yesus Kristus dan apa arti kehadiran-Nya bagi kita.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini akan mengelompokkan landasan pemikiran ke dalam beberapa poin utama. *Pertama*, pemahaman mendasar tentang Kristologi akan dieksplorasi, mencakup doktrin inkarnasi sebagai inti keyakinan akan Allah yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus, pemahaman tentang kodrat Yesus sebagai ilahi dan insani. *Kedua*, teori-teori mengenai kontekstualisasi dalam teologi akan dikaji, meliputi model-model kontekstualisasi yang beragam (inkarnasional, translasional, transformasional), prinsip-prinsip yang mendasari kontekstualisasi yang setia pada Injil dan relevan dengan konteks, serta bagaimana prinsip-prinsip ini secara khusus diterapkan dalam memahami dan mengkomunikasikan Kristologi dalam berbagai latar budaya dan sosial. *Ketiga*, penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai pendekatan dalam studi agama dan budaya yang relevan untuk menganalisis refleksi Kristologi dalam konteks yang beragam. Ini mencakup hermeneutika budaya yang menjelaskan pengaruh budaya terhadap interpretasi teologis, teori akulturasi dan inkulturasi yang membantu memahami interaksi iman Kristen dengan budaya lokal, serta berbagai model teologi perjumpaan antaragama (eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme) sebagai latar belakang untuk memahami Kristologi dalam dialog antar agama.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jurnal dan sumber akademis yang relevan dengan topik yang dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara

mengidentifikasi dan memilih jurnal-jurnal yang memiliki relevansi tinggi terhadap tema penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dasar refleksi Kristologi

Refleksi pada hakikatnya adalah suatu proses di mana seseorang berusaha mengingat atau merenungkan, mengolah dan menimbang-nimbang kembali suatu pengalaman tertentu dengan tujuan untuk menemukan nilai atau makna yang hakiki dibalik suatu peristiwa yang telah terjadi. Dalam bidang teologi, doktrin kristologi yang merupakan studi tentang Pribadi dan karya Yesus Kristus adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk menyelidiki Pribadi Yesus Kristus secara menyeluruh.

Menurut Yulianti dan Santoso sebagaimana dikutip oleh Purdayanto, S.(2020) bahwa Kristologi merupakan isu sentral dalam pengajaran Kristen. Memahami siapa Kristus dan bagaimana karya-Nya bagi kehidupan manusia amatlah penting, karena hal tersebut merupakan dasar keseluruhan iman Kristen. Sebagai inti iman Kristen, Kristologi membahas tentang siapa Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun kemanusiaan-Nya yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman yang benar tentang Kristologi sangat penting karena memengaruhi bagaimana umat Kristen memahami keselamatan, pengorbanan di kayu salib, serta kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan pluralistik, doktrin ini sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Pemahaman tentang ketuhanan Yesus Kristus menjadi semakin penting bagi umat Kristen di dunia yang semakin kompleks dan beragam. Kristologi Sebagai cabang ilmu teologi yang membahas posisi dan peran Yesus dalam iman Kristen, oleh karena itu kristologi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas Yesus di tengah tantangan zaman ini.

Kristologi diupayakan untuk hadir dan tercipta berdasarkan konteks dimana kekristenan bertumbuh. Berkristologi berarti merefleksikan iman sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Refleksi kristologi adalah proses mendalam dalam teologi Kristen untuk memahami dan menafsirkan sosok serta karya Yesus Kristus dalam konteks kehidupan manusia. Ini melibatkan penggalian Kitab Suci, memperhatikan tradisi gereja, dan mengaitkan pemahaman tentang Kristus dengan pengalaman konkret manusia. Tujuan utamanya adalah memperdalam pemahaman tentang identitas dan misi Yesus, menemukan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan

teologi yang kontekstual. Semasa hidup Yesus sendiri sesungguhnya studi Kristologi sudah ada, hal tersebut bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang diri-Nya semasa hidup-Nya, “Siapakah gerakan orang ini”? (Markus 4:41) Bahkan hingga saat ini perdebatan tentang keberadaan Yesus juga masih terus berlangsung, baik oleh personal maupun kelompok yang tergabung dalam aliran tertentu.

B. Refleksi kristologi dalam berbagai konteks

1) Konteks budaya

Dalam kehidupan orang Kristen, Kristologi hadir sebagai konsep yang menyatakan penghayatan hidup beriman orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, konsep Kristologi telah menempuh sejarahnya dan berhadapan dengan budaya serta perkembangan peradaban manusia. Di Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam secara agama dan budaya, gereja dan lembaga pendidikan teologi sering kali ditantang untuk mengkontekstualisasikan doktrin ini agar dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh umat. Pada dasarnya manusia yang bermasyarakat, hidup dalam interaksi dengan sesamanya. Interaksi antar manusia ini didasari atas nilai-nilai bersama dan segala bentuk norma yang dipandang sebagai standar tingkah laku yang mengatur interaksi antar individu yang menunjukkan hak dan kewajiban tiap-tiap individu sebagai sarana guna mencapai tujuan bersama. Untuk menanggapi pelaksanaan norma/nilai yang telah disepakati bersama, diciptakanlah suatu tatanan baru yang berfungsi mengawasi pelaksanaan norma/nilai tersebut, dimana tatanan ini yang memberikan sanksi positif dan negatif terhadap setiap bentuk pelaksanaan nilai/norma yang diberlakukan bersama. Tatanan, yang menjadi dasar dan arah umum interaksi, inilah yang dikenal dengan sebagai kultur/budaya. Perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus dalam gereja sepanjang sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengakuan awal para murid, perdebatan teologis mengenai kodrat-Nya, serta konteks budaya di mana Kekristenan berkembang. Refleksi kristologi dalam konteks budaya bukan sekadar upaya untuk menerjemahkan ajaran Kristen ke dalam bahasa lokal, tetapi merupakan pergumulan mendalam untuk memahami bagaimana sosok dan karya Yesus Kristus berinteraksi dengan jantung budaya tertentu.

Pemahaman yang benar tentang Yesus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia (inkarnasi) merupakan landasan iman Kristen. Doktrin ini menegaskan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, yang menjadi dasar bagi pengajaran tentang keselamatan. Proses ini dimulai dengan pengakuan bahwa inkarnasi, yaitu Allah menjadi manusia dalam diri Yesus, adalah tindakan kontekstualisasi yang paling radikal. Refleksi iman yang sesuai konteks kultur tersebut tentu berangkat dari nilai-nilai positif yang ada di dalam kebudayaannya. Nilai-nilai tersebut diangkat dan ditampilkan untuk kemudian dicari titik temu antara kristianitas dengan kultur setempat. Allah tidak hanya berbicara kepada manusia dari kejauhan, tetapi Dia masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia, mengambil bagian dalam kehidupan kita yang konkret. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk mengikuti jejak inkarnasi ini dengan menghadirkan Kristus dalam konteks budaya kita sendiri.

Namun, kontekstualisasi bukanlah proses yang mudah. Kita harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam sinkretisme, yaitu pencampuran iman Kristen dengan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan Injil. Di sisi lain, kita juga harus menghindari sikap eksklusivisme, yaitu keyakinan bahwa hanya budaya kita sendiri yang dapat memahami Kristus dengan benar. Kita perlu mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan budaya tentang dirinya sendiri. Kita perlu memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang membentuk identitas budaya tersebut. Dengan pemahaman ini, kita dapat mulai melihat bagaimana Kristus dapat dihayati dan diartikulasikan dalam bahasa dan simbol-simbol budaya tersebut.

Misalnya, dalam budaya yang menekankan harmoni sosial, Kristus dapat dihayati sebagai pembawa damai dan rekonsiliasi. Dalam budaya yang menghormati leluhur, Kristus dapat dilihat sebagai leluhur yang agung, yang memimpin kita kepada kehidupan yang sejati. Dalam budaya yang berjuang melawan ketidakadilan, Kristus dapat diartikulasikan sebagai pembebas yang membebaskan kita dari penindasan.

Namun, refleksi kristologi kontekstual tidak hanya tentang menemukan kesamaan antara Kristus dan budaya. Ini juga tentang mengkritisi aspek-aspek budaya yang bertentangan dengan Injil. Kristus menantang kita untuk meninggalkan praktik-praktik yang menindas, merusak, atau menghalangi kita dari mengalami kehidupan yang penuh dalam Dia.

2) Konteks sosial

Dalam masyarakat yang semakin sekular dan materialis, pengajaran tentang Kristus sebagai pusat kehidupan menjadi penting untuk mengarahkan umat kepada nilai-nilai rohani yang benar. Kristologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga mempengaruhi cara umat Kristen hidup di dunia. Kristologi dalam konteks sosial tidak hanya berbicara tentang sosok Yesus Kristus dalam sejarah, tetapi juga relevansinya bagi kehidupan manusia dalam masyarakat. Kristologi sosial melihat bagaimana ajaran dan tindakan Yesus dapat menjadi landasan bagi transformasi sosial yang adil dan berbelas kasih. Dengan memahami kristologi, kita tidak hanya memperoleh wawasan tentang siapa Yesus, tetapi juga bagaimana ajaran-Nya dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kristologi juga berperan dalam memahami isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial. Ajaran Yesus yang menekankan cinta kepada sesama dan perlunya memperjuangkan orang-orang yang terpinggirkan menjadi landasan bagi umat Kristen untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial yang mendukung keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi ketidakadilan di masyarakat.

Yesus dipahami sebagai teladan yang memperjuangkan kaum marginal dan tertindas. Tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan membela yang lemah menunjukkan keberpihakan-Nya pada mereka yang terpinggirkan. Ajaran-Nya tentang kasih, pengampunan, dan perdamaian menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk terlibat aktif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Kristologi sosial juga menekankan pentingnya membangun komunitas yang inklusif dan solider. Gereja sebagai komunitas orang percaya dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia, dengan cara merangkul perbedaan, memecahkan tembok pemisah, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Selain itu, kristologi sosial mengajak umat Kristen untuk kritis terhadap struktur dan sistem yang tidak adil. Yesus sendiri menentang kekuasaan yang korup dan memperjuangkan keadilan bagi semua orang. Semangat ini menginspirasi umat Kristen untuk terlibat dalam gerakan sosial, advokasi, dan upaya-upaya lain untuk mengubah masyarakat menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, kristologi dalam konteks sosial bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga panggilan untuk bertindak. Yesus Kristus bukan hanya tokoh masa lalu, tetapi juga inspirasi bagi transformasi sosial masa kini dan masa depan.

3) Konteks dialog antar agama

Kristologi dalam konteks dialog antaragama merupakan bidang studi teologis yang berfokus pada pemahaman tentang Yesus Kristus dan peran-Nya dalam hubungan dengan agama-agama lain. Dalam dialog antaragama, kristologi tidak hanya menjadi ajang untuk menegaskan keyakinan Kristen, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dengan penganut agama lain.

Dalam hal hidup beriman kita dapat saling memperkaya, walaupun kita berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama kita yang sama. Lebih dari itu, semua ternyata kita mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran iman kita, dan dalam hal ini kita dapat saling belajar, saling meneguhkan dan saling memperkaya.

Salah satu aspek penting dalam kristologi dialogis adalah pengakuan akan keunikan dan kebenaran yang ada dalam setiap agama. Umat Kristen diajak untuk melihat Yesus Kristus sebagai manifestasi kasih Allah yang universal, yang dapat ditemukan jejaknya dalam berbagai tradisi keagamaan. Hal ini tidak berarti menyamakan semua agama, tetapi lebih kepada mengakui bahwa Allah bekerja melalui berbagai cara untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam ilmu kalam (muslim), Allah menciptakan dunia melalui Sabda-Nya (kalimatNya). Meskipun demikian, gelar Isa sebagai "Kalimatullah" dalam Quran (3:45, 4:171, 3:39) mungkin tidak sepenuhnya memiliki pengertian yang sama dengan pemahaman umat Kristen tentang Yesus sebagai Sabda yang menjadi manusia. Namun, ini dapat menjadi salah satu titik temu untuk membuka dialog dengan umat Muslim. Untuk melihat wajah Yesus/Isa dalam Islam.

Selain itu, dalam kepercayaan Hindu kuno diyakini bahwa alam semesta diciptakan oleh ucapan Brahma, sehingga muncul konsep tentang suara sakral (sacred voice). Sehingga ada pandangan bahwa Tuhan tidak lain menyatakan diri-Nya dalam suara yang berkesadaran (soundconsciousness). Meskipun bukan pendekatan yang lazim, dari titik temu ini dapat dikembangkan penjelasan, bahwa Brahma agak dekat dengan konsep kristen tentang Bapa, sementara sacred voice itu dekat dengan konsep kristen tentang Yesus sebagai Firman Allah yang berkuasa menciptakan. Jadi, Hymne

Yesus tentang "Sabda yang menjadi manusia" merupakan tandon makna (reservoir of meaning) yang luas untuk menjadi titik tolak perjumpaan dialogis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

Kristologi dialogis juga menekankan pentingnya kerendahan hati dan keterbukaan dalam berdialog. Umat Kristen diajak untuk mendengarkan dengan penuh hormat pengalaman dan keyakinan agama lain, serta menghindari sikap eksklusif yang menganggap hanya agama Kristen yang memiliki kebenaran mutlak. Dialog antaragama bukan bertujuan untuk mencari pemenang, tetapi untuk saling memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kebenaran Ilahi.

Dalam kristologi dialogis, Yesus tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang terpisah dari tradisi lain, tetapi sebagai sosok yang dapat berkontribusi pada dialog antaragama. Misalnya, ajaran kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus sering kali memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam agama lain. Dengan demikian, pendekatan ini mengajak para pemeluk agama untuk tidak hanya melihat perbedaan, tetapi juga untuk menemukan titik temu dan saling menghargai.

Melalui dialog ini, pemahaman tentang Yesus menjadi lebih kaya dan beragam, karena melibatkan perspektif dari berbagai pihak. Hal ini tidak hanya memperdalam iman para pengikut Kristus, tetapi juga membuka jalan bagi kerjasama dan toleransi antaragama. Dengan demikian, kristologi dialogis berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Dalam praktiknya, kristologi dialogis dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti dialog teologis, kerja sama dalam aksi sosial, dan saling mengunjungi tempat ibadah. Melalui interaksi yang konstruktif, umat Kristen dapat membangun hubungan yang harmonis dengan penganut agama lain, serta bersama-sama berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan di dunia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Refleksi Kristologi, pada hakikatnya, merupakan suatu proses mendalam di mana umat Kristen merenungkan dan menimbang kembali pengalaman iman mereka terkait dengan sosok dan karya Yesus Kristus. Proses ini bukan sekadar pengulangan doktrin, melainkan upaya untuk memahami identitas dan misi Yesus dalam konteks kehidupan manusia yang terus berubah. Tujuan utama dari refleksi Kristologi adalah untuk memperdalam pemahaman tentang identitas dan misi Yesus, menemukan relevansi Kristus

dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan teologi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, iman Kristen dapat tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi dunia.

Dalam konteks budaya, Kristologi perlu diinkarnasikan dalam nilai-nilai positif budaya setempat, sambil tetap kritis terhadap unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil. Dalam konteks sosial, Kristologi menginspirasi umat Kristen untuk memperjuangkan keadilan, membela kaum marginal, dan membangun komunitas yang inklusif. Sementara dalam konteks dialog antaragama, Kristologi menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerja sama dengan penganut agama lain, dengan mengakui keunikan dan kebenaran yang ada dalam setiap agama. Dengan demikian, refleksi Kristologi yang kontekstual memungkinkan umat Kristen untuk menghayati iman mereka secara lebih mendalam dan relevan dalam dunia yang beragam ini.

DAFTAR REFERENSI

- Asrori, S. (2020). Lanskap moderasi keagamaan santri, refleksi pola pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Barker, G. A., & Gregg, S. E. (2010). *Jesus beyond Christianity: The classic texts*. Oxford University Press.
- Cahyaningsi, T., Ujabi, H. R., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 197–204.
- Christianto, V. (2015). Studi komparatif atas kosmologi Kristologis dan kosmologi Trinitaris: Menuju kosmologi emansipatoris. [Tanpa keterangan penerbit dan jurnal].
- Cyntia, M., Pritalora, P., & Aden, R. E. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(4), 285–295.
- Halawa, I. K. (2024). Isu-isu Kristologi kontemporer: Memahami ketuhanan Yesus di tengah tantangan global. *Lentera Nusantara*, 4(1), 81–95.
- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua: Analisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 207–220.
- Ludji, I. (2014). God as sound-consciousness. *Indonesian Journal of Theology*, 2(1).
- Nurwardani, P., dkk. (2016). *Pendidikan Agama Katolik*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi dalam konteks kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44–61.

- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu alternatif pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 68–86.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25–39.
- Sondegau, K. (2017). Kristologi dalam konteks kebudayaan Suku Migani di Papua. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 60–79.
- Tombeng, I. M. (2024). Kajian teologis dogmatis terhadap pemahaman Kristologi orang Kawanua. *Educatio Christi*, 5(1), 12–23.